

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang disebabkan akibat dari kegagalan organ pankreas dalam menghasilkan hormon insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika tubuh tidak bisa memanfaatkan insulin secara efisien sehingga dapat menyebabkan kadar gula darah meningkat (IDF, 2017 dalam Aminudin, 2023).

Pada diabetes melitus, ketidakseimbangan hormon menghambat penyerapan glukosa ke dalam sel, yang mengarah pada perkembangan kondisi. Produksi insulin yang tidak memadai atau respons insulin yang tidak tepat dalam sel tubuh menyebabkan timbulnya penyakit ini. Hasilnya adalah hiperglikemia, yaitu ketika kadar glukosa darah meningkat melebihi kisaran normal. Kadar gula darah di atas 200 mg/dL sering kali mengindikasikan hiperglikemia. Seseorang juga harus mulai khawatir akan risiko diabetes jika kadar gulanya 100-125 mg/dl, suatu kondisi yang dikenal sebagai pradiabetes. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Nutrisi, tingkat aktivitas fisik, stres, dan lingkungan kerja seseorang merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mereka. Penyakit degeneratif seperti diabetes melitus tipe 2, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan obesitas terus meningkat, menurut banyak penelitian, terutama di wilayah perkotaan. Ketika penderita diabetes mendapat dukungan dari orang yang mereka cintai, hal ini dapat mengurangi kecemasan dan stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. (Suwanti dkk. (2021).

Dukungan keluarga memegang peran penting dalam membantu hidup penderita diabetes melitus. Ketika dukungan tersebut tidak memadai, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis penderita, seperti munculnya stres dan tingkat kecemasan yang meningkat. Kondisi mental yang

terganggu ini dapat memperburuk kontrol glikemik dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Meidikayanti & Wahyuni, 2017).

PERKENI 2021, menyatakan bahwa diabetes melitus tidak hanya menjadi masalah kesehatan individu, tetapi juga berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan dapat menyebabkan beban ekonomi yang tinggi akibat peningkatan kebutuhan biaya pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek psikososial, termasuk peran serta dan dukungan keluarga, menjadi sangat penting dalam penanganan diabetes. Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan seseorang secara menyeluruh. Menurunnya kualitas hidup, maka berbagai aspek kesehatan fisik dan mental pun cenderung ikut terpengaruh.

Fenomena *silent killer* pada diabetes menjadikan deteksi dini dan edukasi kesehatan sebagai langkah penting dalam pencegahan komplikasi. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap gejala awal diabetes seperti buang air kecil, rasa haus yang berlebihan, dan penurunan berat badan tanpa sebab menyebabkan keterlambatan diagnosis. (WHO,2022)

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Menurut data dari WHO pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 537 juta orang berusia antara 20 hingga 70 tahun yang hidup dengan diabetes. Selain itu, sekitar 240 juta orang lainnya diperkirakan mengidap diabetes namun belum terdiagnosis, sehingga berisiko mengalami komplikasi serius akibat keterlambatan penanganan.

Menurut safitri dkk. (2022) prevalensi orang dewasa pada penderita diabetes didunia mengalami peningkatan sebanyak 8,5% (422 juta orang), dan biasanya prevalensi penyakit tidak menular cenderung meningkat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi diabetes sebesar 11,7%. Pada tahun 2024, di Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 20 juta jiwa penderita diabetes. Angka prevalensi diabetes melitus di Indonesia

semakin meningkat dan menempatkan negara ini pada peringkat ke lima secara global dengan estimasi jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa. Angka prevalensi penderita diabetes ini dapat berubah seiring waktu akibat dari berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup dan tingkat pengetahuan.

Sedangkan di DKI Jakarta memiliki prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, yaitu sebesar 3,1% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan mencerminkan tren peningkatan prevalensi diabetes di wilayah perkotaan. Meskipun data spesifik untuk tahun 2024 dan 2025 belum tersedia secara resmi, proyeksi menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di Jakarta diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan tren nasional. Sebuah studi memproyeksikan bahwa pada tahun 2045, prevalensi diabetes di DKI Jakarta dapat mencapai 23,11%, menjadikannya provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi di Indonesia. (SKI Kemenkes RI, 2024)

Penelitian Kurnia Agil Saputra dan Fahrur Nur Rosyid menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yang mengikuti survei (87 dari total 102 orang) merasa bahagia dengan kehidupan mereka. Di antara para responden, 42,3% melaporkan kualitas hidup yang sedang, sementara hanya 4,3% yang melaporkan kualitas hidup yang buruk. Hampir setengah dari mereka yang mengikuti survei melaporkan kualitas hidup yang tinggi, sementara hampir setengahnya lagi menunjukkan kualitas hidup yang sedang hingga rendah. Selain itu, 89 peserta (54,6%) memiliki tingkat pemahaman yang sedang, yang merupakan persentase tertinggi yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Diyakini bahwa kurangnya pemahaman responden berkorelasi dengan latar belakang pendidikan mereka, karena sebagian besar dari mereka baru saja menyelesaikan sekolah dasar. Pemahaman dan kemampuan seseorang untuk mengontrol diabetes melitus secara mandiri dapat dipengaruhi oleh penyakit ini.

Uji statistik yang dilakukan oleh Fahrur Nur Rosyid dan Kurnia Agil Saputra juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat

pengetahuan dan kualitas hidup penderita diabetes. Kualitas hidup yang lebih baik dapat dicapai oleh penderita penyakit kronis jika mereka memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi mereka, menurut penelitian ini. Salah satu cara yang paling efektif untuk membantu penderita diabetes menjalani hidup yang lebih baik adalah dengan meningkatkan tingkat kesadaran mereka tentang penyakit ini melalui pendidikan kesehatan.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Selain itu diperlukan upaya deteksi dini dan manajemen penyakit yang komprehensif, tidak hanya melalui intervensi medis, tetapi juga melalui peningkatan pengetahuan penderita serta dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Di negara berkembang seperti Indonesia, peran keluarga dalam pengelolaan diabetes sangat diperlukan, mengingat masih terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang optimal di berbagai wilayah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita diabetes menjadi krusial untuk dikaji, terutama di tingkat komunitas seperti di RW 008 Kampung Buaran, Jakarta Timur.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 penderita diabetes melitus di RW 008 Kp. Buaran, Jakarta Timur, diketahui bahwa 7 responden memiliki kualitas hidup yang baik setelah mendapat dukungan keluarga, sementara 3 lainnya melaporkan kualitas hidup yang sedang meskipun menerima perawatan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu menjamin kualitas hidup yang optimal. Beberapa responden mengaku kesulitan dalam mematuhi diet diabetes dan masih mengalami gejala penyakit, yang berdampak negatif terhadap kondisi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan penderita juga memegang peran penting dalam pengelolaan penyakit dan kualitas hidup.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan studi berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup

Penderita Diabetes Melitus di RW 008 Kp. Buaran, Jakarta Timur" untuk mengevaluasi peran kedua faktor tersebut terhadap kualitas hidup penderita diabetes.

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan dan kurangnya dukungan keluarga saat ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus. Karena inilah maka kualitas hidup sangat penting untuk diteliti karena dengan kualitas hidup yang baik maka diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan resiko terjadinya komplikasi akibat dari penyakit diabetes melitus. Pengetahuan dan dukungan dari keluarga untuk pasien diabetes merupakan faktor penting dalam mencapai kualitas hidup yang baik. Pengetahuan yang baik juga sangat berkaitan dalam proses pengendalian penyakit dan komplikasinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita Diabetes melitus di wilayah Rw 008 kp. Buaran Jakarta timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah Rw 008 Kp. Buaran Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi: Pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, lamanya menderita diabetes melitus.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada penderita diabetes melitus di wilayah Rw 08 Kp. Buaran Jakarta Timur
3. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus di wilayah Rw 08 Kp. Buaran Jakarta Timur

4. Mengidentifikasi kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah Rw 08 Kp. Buaran Jakarta Timur
5. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Rw 08 Kp. Buaran Jakarta Timur
6. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah Rw 008 Kp. Buaran Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang bagaimana mengelola kualitas hidup penyandang DM dengan lebih baik, khususnya di Rw 08 Kp. Buaran Jakarta Timur, serta memberikan informasi, pemahaman, dan pengalaman langsung di lapangan kepada para peneliti.

1.4.2 Bagi Profesi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada teori keperawatan saat ini dengan menyelidiki hubungan antara pengetahuan pasien DM, dukungan keluarga, dan kualitas hidup.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang berharga bagi mahasiswa program S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin mengenai hubungan antara pengetahuan diabetes melitus (DM), dukungan keluarga dan kualitas hidup.

1.4.4 Bagi masyarakat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu penderita diabetes mellitus dan keluarganya membuat pilihan yang lebih sehat, yang akan berdampak positif pada kualitas hidup mereka dan mengurangi risiko komplikasi.

1.4.5 Manfaat bagi lokasi penelitian

Penelitian ini diyakini akan membantu penduduk Rw 08 Kp. Buaran menyadari betapa pentingnya bagi penderita diabetes melitus untuk mendapatkan informasi dan dukungan dari keluarga agar dapat hidup lebih sehat.